

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Dasar Teori

#### 2.1.1. Ketahanan Pangan

Menurut Oxfam (2001) ketahanan pangan adalah kondisi ketika: “setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat. Dua kandungan makna tercantum di sini yakni: ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses (hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran maupun klaim). Menurut Chung et al. (1997) ketahanan pangan terdiri dari tiga pilar yaitu ketersediaan (*availability*), akses (*access*), dan pemanfaatan (*utilization*). Ketahanan pangan pada rumah tangga petani dapat dilihat dari: (i) ketersediaan dan kecukupan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dengan mempertimbangkan musim tanam dengan musim tanam berikutnya (ii) Stabilitas pangan yang menjamin anggota keluarga dapat makan tiga kali dalam sehari; (iii) Aksesibilitas yaitu kemampuan rumah tangga petani memperoleh pangan dengan produksi sendiri atau membeli (iv) Kualitas pangan yaitu konsumsi pangan rumah tangga petani baik berupa protein hewani dan nabati.

Baliwati (2004) menyatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat hidup produktif dan sehat. Menurut Smith dalam Aminah (2015) peningkatan akses terhadap pangan rumah tangga melalui: (i) produksi dan mengumpulkan pangan (ii) membeli pangan di pasar dengan pendapatan tunai, dan (iii) menerima bantuan pangan dari pemberian pribadi, pemerintah, atau lembaga internasional.

#### 2.1.2. Kapasitas Diri

Secara harafiah kapasitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Capacity* yang berarti kemampuan, daya tampung yang ada. Penggunaan kapasitas sering diidentikan dengan istilah posisi kemampuan ataupun kekuatan seseorang yang ditampilkan dalam bentuk tindakan.

Kapasitas dapat dimaknai secara sempit sebagai kemampuan individu, organisasi atau masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, memecahkan

masalah, dan dalam menyusun serta mencapai tujuan yang berkelanjutan (UNDP 1998 ; Milen 2001 dalam Aminah 2015). Dalam makna luas, kapasitas mengarah pada konteks kinerja (performance), kemampuan (ability), kapabilitas (capability), dan potensi kualitatif suatu obyek atau orang (Liou 2004). Kemampuan (ability) merupakan inti dari keseluruhan konsep tersebut. Dengan demikian, kapasitas petani dimaknai sebagai kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani secara tepat dan berkelanjutan. Tingkat kapasitas petani untuk berusahatani mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan untuk melaksanakan teknik budidaya dan manajerial usahatani, kemampuan meningkatkan usahatani, bekerjasama dan kemampuan adaptasi. (Aminah, 2015)

Konsep kapasitas Goodman memiliki makna kemampuan dalam melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat Goodman tersebut, Havelock dalam Sumardjo (1999) memberikan pengertian konsep kapasitas adalah suatu kemampuan untuk mengerahkan dan menginvestasikan berbagai sumber daya yang dimiliki.

Kapasitas diri menurut Tjitropranoto (2005) juga dibentuk oleh rasa percaya diri, komitmen dan kewirausahaan, sedangkan untuk kapasitas sumber daya dan sarana meliputi lahan, modal usaha dan pasar. Kemampuan berkaitan dengan karakter individu karena setiap individu pasti memiliki kemampuan tetapi tingkat kemampuannya berbeda, meliputi antara lain : pengetahuan, pengalaman, keterampilan, bakat, kepribadian dan pendidikan. Oleh karena itu, perlu penyesuaian antara kemampuan individu dengan pekerjaan yang diberikan akan meningkatkan kinerja individual sumber daya manusia organisasi publik.

Selanjutnya Winardi (2002) menjelaskan : "kemampuan dilain pihak, berhubungan dengan kompetensi seseorang. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disederhanakan bahwa kemampuan terdiri atas *skill* (keterampilan) dan *knowledge* (pengetahuan). Selain itu, Winardi (2002) menambahkan dengan pengalaman kerja (*workexperience*) sumber daya manusia bersangkutan.

### 2.1.3. Kepuasan Petani terhadap Kualitas Pelayanan Penyuluhan

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah (non formal) bagi petani dan keluarganya agar berubah sikap dan perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusahatani lebih baik (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*). (Departemen pertanian, 2009). Seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam hal ini para penyuluh mempunyai banyak peran, antara lain penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, pelatih, tehnisi dan jembatan penghubung antara keluarga petani dan instansi penelitian di bidang pertanian.

Di daerah yang kurang maju, penyuluh haruslah menjadi seorang yang serba bisa atau all rounder di bidang ilmu pertanian. Melalui hubungan dengan petani setiap hari, dimana petani-petani tersebut mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang berbeda-beda, maka penyuluh akan semakin mengenal masyarakat tani di sekitarnya sehingga seorang penyuluh harus mempunyai pengetahuan teknis maupun non teknis yang cukup, agar pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya lebih tinggi daripada pengetahuan dan ketrampilan petani. Hal ini dapat diperoleh penyuluh lapangan jika ia dapat menjadi pendengar yang baik bagi petani; pengetahuan serta ketrampilan ini juga dapat diperoleh melalui latihan yang sistematis, teratur dan berkesinambungan. (Rustiono, 2008)

Kualitas Pelayanan, menurut Lewis dan Booms dalam Tjiptono (2005:121), didefinisikan sebagai ukuran seberapa baik tingkat pelayanan yang diberikan, serta sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Artinya bahwa kualitas pelayanan bisa diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan pelanggan.

Puspadi (2003) menjelaskan bahwa pada hakekatnya kualitas dari kegiatan penyuluhan pertanian merupakan fungsi kualitas sumberdaya manusia penyuluh pertanian. Kualitas kegiatan penyuluhan pertanian diukur dengan lima indikator, yaitu: (1) materi penyuluhan pertanian, (2) domain yang disentuh dalam melaksanakan

rangkaian kegiatan penyuluhan pertanian, (3) memfasilitasi keputusan-keputusan dari petani, (4) keberpihakan kepada petani, dan (5) intensitas kunjungan penyuluh pertanian ke wilayah binaannya.

Menurut *Kotler* kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang dia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Jadi dengan kata lain tingkat kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Kepuasan petani sangat bergantung pada harapan petani. Oleh karenanya, untuk mengkaji tingkat kepuasan petani haruslah diketahui terlebih dahulu harapan petani terhadap sesuatu.

Dengan mengacu pada pendapat Tjiptono (2005) yang mengatakan bahwa harapan merupakan perkiraan atau keyakinan seseorang tentang apa yang akan diterimanya. Salah satu faktor yang menentukan harapan seseorang antara lain adalah kebutuhan. Kebutuhan yang mendasar yang dirasakan oleh seseorang bagi kesejahteraannya sangat menentukan harapannya. Seperti kebutuhan petani untuk meningkatkan hasil pertaniannya sangat menentukan keinginan petani agar berbagai lembaga, organisasi ataupun perusahaan dibidang pertanian menghasilkan produk-produk pertanian yang paling menguntungkan.

Kepuasan petani terhadap suatu jasa ditentukan oleh tingkat kepentingan petani. Faktor yang menentukan kepuasan pelanggan adalah kualitas pelayanan yang terfokus pada ketepatan pelayanan, dimensinya yaitu keandalan (*reliability*), kesigapan penyuluh dalam merespon masalah yang disampaikan petani, dimensinya yaitu daya tanggap (*responsiveness*), keramahan penyuluh dalam menyampaikan informasi, dimensinya yaitu jaminan (*insurance*), kemudahan petani dalam menghubungi penyuluh serta kemampuan penyuluh berkomunikasi dengan petani yang dimensinya yaitu empati (*empathy*), serta penampilan penyuluh pada saat melayani petani, dimensinya bukti langsung/nyata (*tangibles*) (Zeithaml dan J.M Bitner, 2003)

#### **2.1.4. Karakteristik Petani**

Wolf (1985) dalam Aminah (2015) mengartikan petani sebagai seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan,

peternakan, dan perikanan. Petani juga memiliki karakter khusus yang disesuaikan dengan ruang wilayahnya. Sesuai pendapat Salkind (1985) dalam Aminah (2015) tentang aspek-aspek karakteristik individu, maka karakteristik petani adalah ciri-ciri pada individu petani yang membedakannya dengan petani lainnya dilihat dari aspek umur, pendidikan, kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani, tingkat pendapatan, tanggungan dan status sosial. Pengertian karakteristik petani tersebut jika dihubungkan dengan konteks petani kecil dicirikan oleh: (i) pendidikan yang rendah, sesuai data BPS (2008), rata-rata lama pendidikan petani berkisar antara 0-6 sumberdaya yang rendah pula. Petani kurang memiliki akses terhadap pemanfaatan sumberdaya alam, fasilitas kredit, adopsi teknologi, dan pasar. Keadaan ini akan menyebabkan rendahnya produktifitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Karakteristik petani berpengaruh terhadap kapasitas untuk meningkatkan produktifitas. Menurut Tjitropranoto (2005), petani kecil dengan kondisi marjinal dengan pendidikan rendah, motivasi rendah, apatis, berkemauan rendah dan memiliki rasa percaya diri yang rendah mencerminkan rendahnya kapasitas petani dan pemanfaatan kapasitas sumberdaya yang rendah pula. Petani kurang memiliki akses terhadap pemanfaatan sumberdaya alam, fasilitas kredit, adopsi teknologi, dan pasar. Keadaan ini akan menyebabkan rendahnya produktifitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang menjadi referensi untuk penelitian ini terdapat dalam Tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani dalam Pengembangan Usahatani (Tahitu,2013)	Korelasi Rank Spearman	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Pendidikan</b> formal dan <b>lama berusahatani</b> yang dimiliki petani <b>berhubungan dengan penilaian petani</b> terhadap metode penyuluhan pertanian</li> <li><b>Luas lahan</b> usahatani <b>berhubungan dengan penilaian petani</b> terhadap</li> </ol>



		penampilan penyuluh pertanian
		3. <b>Intensitas kunjungan penyuluh pertanian</b> , materi dan metode penyuluhan pertanian <b>berhubungan dengan penilaian petani</b> terhadap ketepatan pelayanan penyuluhan pertanian
		4. <b>Ketepatan pelayanan penyuluhan dan metode penyuluhan pertanian berhubungan dengan kemampuan petani</b> dalam mengidentifikasi potensi usahatani
Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Melalui Kepuasan Pasien Terhadap Loyalitas (Jeanasis, 2012)	<i>Path Analysis</i>	1. <b>Kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien</b> 2. Kepuasan pasien semakin meningkatkan komitmen pasien dalam menggunakan jasa rumah sakit 3. <b>Kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pasien</b> yang dimediasi oleh kepuasan pasien dalam menggunakan jasa rumah sakit.
Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Di Kabupaten Kutai Timur (Wijayanti dkk, 2015)	Servqual Analisis	Pada penelitian ini dibuktikan bahwa dimensi <b>tangible</b> (keandalan), <b>responsiveness</b> (kesigapan), <b>assurance</b> (kepastian), dan <b>emphaty</b> (empati) sangat <b>berpengaruh terhadap kepuasan petani</b> terhadap kinerja penyuluh. Pada penelitian ini petani menilai kinerja PPL baik tetapi petani masih belum puas serta untuk kelengkapan ruang dan fasilitas masih harus ditingkatkan lagi.
Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Usahatani Jagung di Tiga Kecamatan di Kabupaten Pohuwato (Bahua, Marleni Limonu, 2014)	Uji Konkordasi Kendall W	1. Hubungan <b>pendidikan formal</b> dengan kompetensi petani <b>berpengaruh nyata terhadap kemampuan kerja petani</b> . 2. Hubungan luas lahan juga berpengaruh dimana dalam penelitian ini disimpulkan bahwa modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi.

			3. <b>Pengalaman petani</b> dalam berusahatani jagung <b>berpengaruh</b> terhadap cara <b>merespon suatu inovasi</b> .
Hubungan Karakteristik Petani Padi Dengan Tingkat Kepuasan Pada Bimbingan Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang (Nadjib, 2013)	Karakteristik	Skala Likert dan Uji Chi Square	Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa <b>karakteristik petani</b> padi seperti umur, pendidikan formal, pengalaman usahatani, luas lahan, interaksi dengan penyuluh, konsumsi media <b>berhubungan nyata dengan tingkat kepuasan</b> pada bimbingan penyuluhan pertanian.
Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Usahatani Sayuran Di Kabupaten Kediri Jawa Timur (Damihartini, Amri Jahi, 2005)	Karakteristik	Uji <i>Konkordasi Kendall W</i> dan deskriptif kualitatif	Hubungan <b>karakteristik petani dengan aspek pengetahuan memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi</b> dalam melakukan perjenjangan kompetensi agribisnis.
Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan (Aminah, 2015)	Kapasitas	Statistik Deskriptif dan <i>Structural Equation Model</i> (SEM)	<b>Karakteristik dan kapasitas petani kecil</b> berada pada kategori rendah, <b>berpengaruh</b> terhadap <b>tingkat ketahanan pangan yang rendah</b> .

### 1.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesa penelitian yaitu :

1. Karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap kapastitas petani dalam berusahatani.
2. Kepuasan petani terhadap kualitas pelayanan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap kapasitas petani.
3. Kapasitas petani berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.